



Strategi Pelestarian Nilai-nilai Ekologis melalui Permainan Tradisional Berbasis Ekoteologi

Tinuk Suparti

Universitas Uluwiyah Mojokerto, Indonesia
email: Tinuk_suparti@lecturer.uluwiyah.ac.id

Moh. Mustaqim

Universitas Uluwiyah Mojokerto, Indonesia
email: mustaqim@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstract

Keywords:

Ecological
Values;
traditional game;
ecologi and local
wisdom;

The ecological crisis necessitates an educational approach that integrates culture, the environment, and spirituality to foster ecological awareness from an early age. While traditional games are widely utilized as a medium for character education and cultural preservation, research regarding their role in transmitting ecological values based on ecotheology remains limited, particularly within early childhood education. This study aims to identify ecological values within traditional games, analyze the process of their internalization through an ecotheological perspective, and formulate strategies for their preservation. The study employs a qualitative approach with a case study design conducted at RA Annabawiyah in Pecalukan, Prigen, Pasuruan. Data were gathered through participant observation, in-depth interviews, and documentation, involving the school principal, teachers, parents, cultural figures, religious leaders, and children. Data analysis utilized the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, with validity reinforced through source and technique triangulation. The findings indicate that traditional games embody values of harmony with nature, environmental responsibility, communal cooperation, simplicity, and sustainability. These values are internalized through imitation, habituation, and social reflection. From an ecotheological perspective, traditional games contribute to strengthening ecological spirituality by fostering awareness of the interconnectedness between humans, nature, and the Divine. The study yields an integrative ecotheology-based conceptual model that combines traditional games, ecological values, and environmental humanities within early childhood education; traditional games serve as a mechanism for transmitting ecological values through ecological spirituality, thereby establishing a new conceptual framework for sustainable early childhood education. The implications of this

research contribute to the development of an early childhood education model based on ecological culture and spirituality.

Abstrak

Kata Kunci:
Nilai-nilai
Ekologis;
Permainan
Tradisional;
Ekologi dan
kearifan lokal;

Krisis ekologis menuntut pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan budaya, lingkungan, dan spiritual guna menumbuhkan kesadaran ekologis sejak usia dini. Meskipun permainan tradisional banyak dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya, kajian mengenai perannya dalam mentransmisikan nilai ekologis berbasis ekoteologi masih terbatas, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai ekologis dalam permainan tradisional, menganalisis proses internalisasinya melalui perspektif ekoteologi, serta merumuskan strategi pelestariannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, desain studi kasus di RA Annabawiyah Pecalukan Prigen, Pasuruan. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, tokoh budaya, tokoh agama, dan anak-anak. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, dengan validitas diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan permainan tradisional mengandung nilai harmoni dengan alam, tanggung jawab lingkungan, gotong royong, kesederhanaan, dan keberlanjutan. Nilai tersebut diinternalisasikan melalui imitasi, pembiasaan, dan refleksi sosial. Dalam perspektif ekoteologi, permainan tradisional berkontribusi pada penguatan spiritualitas ekologis melalui kesadaran hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Penelitian ini menghasilkan model konseptual berbasis ekoteologi integratif yang mengintegrasikan permainan tradisional, nilai ekologis, dan environmental humanities dalam pendidikan anak usia dini, dan permainan tradisional berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai ekologi melalui spiritual ekologis sehingga menghasilkan kerangka konseptual baru bagi Pendidikan anak usia dini yang berkelanjutan. Implikasi penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model Pendidikan anak usia dini berbasis budaya dan spiritualitas ekologis.

Received : 18 Juny 2026 ; Revised: 19 August 2026; Accepted: 27 August 2026

Copyright© Tinuk Suparti, et.al
With the licenced under the CC-BY licence

<https://doi.org/10.19105/kiddo.v7i2.25189>



This is an open access article under the [CC-BY](#)

1. Pendahuluan

Krisis ekologis global, seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran lingkungan, penurunan keanekaragaman hayati, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, telah menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan kehidupan manusia. Berbagai upaya melalui pendekatan teknis dan kebijakan lingkungan telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut (Pérez-Martín & Esquivel-Martín,

2024). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak hanya disebabkan oleh faktor struktural dan perkembangan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan melemahnya nilai etika, budaya, dan spiritualitas manusia dalam memahami hubungan dengan alam (Wandik & Widyanto, 2026). Cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam turut mendorong praktik eksploitasi yang mengabaikan keseimbangan ekosistem. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan aspek budaya dan spiritual sebagai landasan penting dalam membangun kesadaran serta perilaku pelestarian lingkungan (Ilmiah et al., 2026).

Krisis ekologis yang semakin kompleks turut memengaruhi kehidupan anak-anak sebagai generasi yang akan melanjutkan keberlangsungan kehidupan di masa depan. Berbagai bentuk degradasi lingkungan bukan sekedar merusak kekayaan alam, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup, kesehatan, serta proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Krisis ekologis global yang ditandai oleh berbagai persoalan, seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem, menuntut adanya upaya pelestarian alam yang melampaui pendekatan struktural. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kultural dan edukatif yang berorientasi pada pembentukan kesadaran lingkungan sejak usia dini (Khoirotin, Awallia Romadhona, Marhumah, 2022).

Dalam ranah pendidikan, situasi tersebut menuntut adanya langkah terencana untuk menumbuhkan kesadaran ekologis sejak usia dini melalui pendekatan yang dekat dengan pengalaman keseharian anak. Pendidikan lingkungan bagi anak usia dini tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, melainkan perlu memberikan pengalaman nyata yang memungkinkan anak membangun keterikatan emosional dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan di sekitarnya (Kahriman Pamuk et al., 2026). Dibandingkan dengan orang dewasa, anak usia dini (0–8 tahun) lebih rentan menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Kerentanan ini berkaitan dengan tingginya tingkat ketergantungan mereka kepada pengasuh serta pesatnya perkembangan fungsi otak dan paru-paru yang terjadi pada periode awal kehidupan (UNICEF East Asia and Pacific Regional Office, 2024).

Dalam kerangka tersebut, ekoteologi (*ecotheology*) muncul sebagai suatu pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan nilai teologis, etika, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Ekoteologi memandang alam tidak hanya sebagai objek yang dapat dieksploitasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, melainkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan ciptaan yang memiliki nilai inherent dan perlu dijaga kelestariannya. Kesadaran ekologis dalam perspektif ini dibangun atas dasar hubungan yang selaras antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, sehingga upaya menjaga lingkungan dipahami sebagai wujud tanggung jawab moral sekaligus spiritual (Rakhmat, 2022). Berbagai penelitian terkini juga menunjukkan bahwa penguatan karakter ekologis melalui pendekatan ekoteologi memiliki peluang

yang signifikan dalam membentuk perilaku peduli lingkungan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab

Di sisi lain, Indonesia memiliki kekayaan budaya lokal yang mengandung beragam nilai ekologis, salah satunya tercermin dalam berbagai permainan tradisional. Permainan tradisional bukan sekedar sebagai sarana rekreasi, namun menjadi media pewarisan nilai budaya, pembentukan karakter, pengembangan interaksi sosial, serta pengenalan anak terhadap lingkungan di sekitarnya. Beragam jenis permainan tradisional memanfaatkan material yang berasal dari alam, membutuhkan ruang terbuka untuk dimainkan, serta mengajarkan nilai-nilai kerja sama, kebersamaan, keseimbangan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keterlibatan anak dalam aktivitas bermain di alam terbuka secara tidak langsung memberikan pengalaman ekologis yang nyata, sekaligus memperkuat ikatan emosional mereka dengan lingkungan tempat hidupnya.

Meskipun demikian, kemajuan teknologi digital serta perubahan pola hidup masyarakat telah menyebabkan semakin menurunnya praktik permainan tradisional di kalangan generasi muda (Yuniasih et al., 2023). Waktu anak sekarang banyak berinteraksi dengan perangkat digital dibandingkan dengan lingkungan alam maupun budaya lokal yang ada. Kedekatan anak dengan teknologi berupa gadget sering menyebabkan berkurangnya minat belajar, karena penggunaan perangkat tersebut diarahkan pada aktivitas bermain dan pencarian informasi yang kurang relevan dengan proses pembelajaran (Purwanto et al., 2025). Perubahan tersebut tidak hanya mengakibatkan semakin mudarnya keberadaan warisan budaya tradisional, tetapi membatasi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman ekologis secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan. Keadaan ini berpotensi menghambat proses penanaman nilai ekologis serta menurunkan tingkat kepedulian dan kepekaan terhadap berbagai isu yang berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan.

Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, namun sebagai lingkungan untuk membangun nilai moral serta membentuk kepribadian peserta didik. Sekolah juga berperan dalam membantu anak mengerti dan menghargai keberagaman suku, budaya, agama, bahasa, dan menjadi wadah utama bagi mereka untuk mempelajari nilai sosial, seperti sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, dan bekerja sama (Hikmah MeydinaTuzzahro, 2025)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji permainan tradisional sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya. Sementara penelitian lain membahas ekoteologi sebagai pendekatan dalam pendidikan lingkungan dan pembentukan karakter ekologis (Ivayatuz et al., 2026). Selain itu, kajian mengenai sinergi antara kearifan lokal dan ekoteologi dalam pengelolaan lingkungan juga mulai berkembang (Amalina, 2026). Anak memahami pentingnya lingkungan, *cooperation and solidarity in groups*, dan penggunaan bahan alam untuk pembelajaran (Deswita et al., 2025)

Environmental humanities merupakan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian lingkungan dengan

berbagai bidang humaniora, seperti budaya, sejarah, etika, agama, serta praktik-praktik sosial dalam masyarakat. (O'Gorman et al., 2019) Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa krisis ekologis tidak semata-mata dipicu oleh teknis dan ekonomi, namun berhubungan dengan cara manusia memahami, menilai, dan memaknai alam dalam kehidupan budaya maupun spiritualnya. Dengan demikian, upaya menyelesaikan masalah lingkungan tidak bisa dilakukan melalui pendekatan teknologi dan kebijakan saja, melainkan juga memerlukan perubahan nilai, budaya, serta perspektif masyarakat terhadap alam. Dalam kerangka tersebut, permainan tradisional dapat dipandang sebagai bentuk praktik budaya yang mengandung beragam nilai ekologis sekaligus berfungsi sebagai media pewarisan nilai pada generasi selanjutnya.

Pergeseran preferensi anak dari permainan tradisional menuju permainan digital tidak hanya berdampak pada memudarnya warisan budaya lokal, tetapi juga mengurangi interaksi langsung anak dengan lingkungan alam. Padahal, banyak permainan tradisional yang memanfaatkan ruang terbuka dan bahan-bahan alami sehingga secara tidak langsung menanamkan rasa tanggung jawab terhadap alam, kesadaran ekologis dan nilai kearifan lokal dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Untuk itu, pembaruan permainan tradisional melalui pendekatan ekoteologi menjadi strategi relevan untuk melestarikan nilai-nilai ekologis sekaligus memperkuat pendidikan karakter dan identitas budaya pada generasi muda di era digital (Rahayu, 2023)

Annabawiyah tercatat sebagai satuan pendidikan di Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan dengan NPSN: 69746222 beralamat di Jl. Kedok Ombo no. 19 Pecalukan, menjadi alternatif pilihan sebagai lokasi penelitian karena yang secara aktif mengintegrasikan permainan tradisional pada kegiatan pembelajaran (hasil observasi dokumen RPPH), kegiatan pawai budaya (dokumen Kegiatan), dan berbagai aktivitas berbasis lingkungan (wawancara GR, tgl 10 januari 2026). Annabawiyah terletak di lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan dan terikat dengan budaya lokal. Hasil wawancara dengan dua orang tua, guru dan satu tokoh budaya serta tokoh agama yang selalu terlibat dalam berbagai program yang diadakan di Lembaga merupakan sebuah konteks yang relevan dalam mengkaji hubungan antara permainan tradisional, nilai-nilai ekologis, dan perspektif ekoteologi dalam PAUD.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menjadi penting dilaksanakan guna mengidentifikasi dan mendeskripsikan strategi pelestarian nilai ekologis melalui permainan tradisional yang berlandaskan perspektif ekoteologi. Penelitian difokuskan pada upaya mengeksplorasi bagaimana nilai ekologis terepresentasi dalam praktik permainan tradisional, bagaimana nilai tersebut dipahami dan dikonstruksi melalui sudut pandang ekoteologi, serta bagaimana strategi integrasi antara keduanya dapat dirumuskan sebagai bentuk pelestarian budaya sekaligus penguatan kesadaran ekologis di masyarakat. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian ekoteologi dan *environmental humanities*, serta menawarkan suatu model konseptual yang aplikatif dan relevan untuk mendukung pendidikan, pelestarian budaya lokal, dan pembangunan yang berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*qualitative case study*) untuk mengkaji secara mendalam strategi pelestarian nilai ekologis yang diintegrasikan melalui permainan tradisional berbasis ekoteologi. Penelitian ini dipilih karena memberikan peluang kepada peneliti untuk memahami fenomena secara komprehensif dalam konteks sosial dan budaya yang berlangsung secara alami. Selain itu, desain studi kasus memungkinkan pengungkapan makna, praktik, serta konstruksi nilai yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas secara lebih mendalam (Merriam, Sharan.B, 2016). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung aktivitas permainan tradisional yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas lainnya. Wawancara mendalam dilakukan agar memperoleh pemahaman tentang makna nilai, dan strategi pelestarian permainan tradisional dari perspektif berbagai informan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan dan arsip kegiatan budaya dalam mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Data dikumpulkan selama bulan Januari-Februari 2026.

Penelitian dilakukan di RA Annabawiyah Pecalukan Prigen Pasuruan Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, dengan persetujuan dari partisipan sebelum terlibat dalam penelitian. Lokasi ini dipilih karena secara berkelanjutan mengintegrasikan permainan tradisional dalam kegiatan pembelajaran, pawai budaya, dan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan. Selain itu, sekolah memiliki keterlibatan aktif dari tokoh budaya dan tokoh agama dalam berbagai kegiatan sehingga menjadi kajian yang relevan antar permainan tradisional, nilai ekologis, dan perspektif ekologi. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang terdiri dari kepala sekolah, guru, tokoh agama, tokoh budaya, orang tua serta anak-anak yang terlibat dalam permainan tradisional dan implementasi nilai-nilai ekologis dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian melibatkan 1 kepala sekolah, 4 guru, 1 tokoh Masyarakat, 1 tokoh budaya, 1 tokoh agama, 6 orang tua, dan 15 anak sebagai sumber data utama. Waktu observasi di Lembaga pada bulan Januari-Februari 2026, perolehan data relevan untuk mencapai tujuan penelitian yang bersifat deskriptif.

Penelitian ini diterapkan dengan prinsip sukarela, kerahasiaan, perlindungan partisipan, dan *informed consent* tertulis yang diperoleh dari seluruh informan dewasa, untuk anak diperoleh dari orang tua/wali. Sebelum mengumpulkan data, peneliti memberi penjelasan tentang tujuan, prosedur, manfaat, penggunaan data, serta hak partisipan untuk menolak atau menghentikan keterlibatan. Keterlibatan anak dilakukan dengan aman, nyaman, dan sesuai kesediaannya. Identitas partisipan dirahaiskan, dan data digunakan terbatas untuk kepentingan penelitian dan publikasi ilmiah.

Supaya terjamin kredibilitas temuan, penelitian menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Dalam membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, tokoh budaya, tokoh agama,

orang tua serta anak. Sedangkan triangulasi teknik membandingkan data hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil interpretasi peneliti dipastikan dengan pengalaman dan pemahaman informan menggunakan *member checking*.

3. Hasil dan Pembahasan

RA Annabawiyah adalah lembaga yang bernaung di bawah Kemenag kabupaten Pasuruan, berdiri sejak tahun 1987 di desa Pecalukan kecamatan Prigen. Terakreditasi A dengan jumlah siswa 115 dan guru berjumlah 9. Terdapat 6 rombongan belajar, rasio guru dan siswa 1:20. Dalam pembelajarannya, menggunakan *Deep Learning*, dengan pendekatan mendalam.

Kegiatan belajar dikemas dengan beragam permainan tradisional antara lain engklek yang tersedia di area permainan outdoor, digunakan anak ketika anak-anak baru masuk pintu gerbang sekolah, dakon atau congklak permainan dengan papan berlubang dengan menggunakan biji-bijian atau batu-batuan kecil, gasing mainan berputar pada porosnya sering dimainkan untuk beradu bersama teman, dan permainan gobak sodor biasanya guru dan anak berinteraksi bersama mengumpulkan ranting kering atau batang yang dicari dekat sekolah untuk permainan menjaga garis dan menghadang lawan agar tidak lolos melewati area yang dijaga. Kegiatan pembelajaran tersebut diintegrasikan melalui pameran budaya, kegiatan ekstrakurikuler tari, dan pembelajaran berbasis proyek yaitu, permainan pasar tradisional mini dengan menggunakan congklak sebagai media dengan tujuan anak dapat berhitung sederhana, adanya intraksi jual-beli dan Kerjasama, membuat bahan ajar serta ada pameran hasil karya anak bersama guru dan orang tua yaitu wayang kertas sebagai media pembelajaran

Permainan tradisional yang ada digunakan sebagai tradisi bermain di sekolah, berbagai macam mainan tersebut dilakukan tidak secara bersamaan, namun disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran perkelas. Permainan juga dilakukan di luar kelas. Kepala sekolah dan guru memiliki perhatian besar terhadap pendidikan serta pelestarian budaya lokal. Kebetulan di desa pecalukan terdapat tokoh budayawan sekaligus ketua Forum Budayawan Jawa Timur, beliau sering mengajak dan mengagas ide-ide untuk keberlangsungan Pendidikan dan pembelajaran kearifan lokal termasuk permainan tradisional.

Permainan tradisional sebagai Representasi Relasi harmonis Manusia dan Alam

Kemajuan teknologi cenderung mengurangi kegiatan bermain permainan tradisional, tetapi penerapan ilmu modern dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut (Hasyim & Putri, 2018). Dalam dunia permainan, terdapat permainan yang dikenal sebagai permainan tradisional dan permainan modern. Permainan tradisional merupakan jenis permainan masa lampau diwariskan ke generasi berikutnya. Peralatan yang digunakan dalam permainan tradisional umumnya berasal dari bahan-bahan alami atau benda di sekitar, seperti kayu, bambu, batok kelapa, dan material

lainnya. Oleh karena itu, permainan tradisional tidak memerlukan biaya yang besar untuk dimainkan (Rizki Yulita, 2017)

Data lapangan menunjukkan bahwa seberapa besar permainan tradisional memanfaatkan ruang terbuka dan material alami yang tersedia dilingkungan sekitar. Permainan seperti engklek, gobak sodor, egrang bambu, gasing kayu dan benthic menggunakan bahan-bahan yang bersala dari alam serta dimainkan di halaman, tanah lapang, atau pekarangan desa. Kondisi ini menciptakan interaksi langsung antara anak dengan lingkungan fisiknya.

Dari penjelasan kepala RA Annabawiyah yang menyatakan bahwa permainan tradisional dipilih untuk dapat memberikan pengalaman nyata kepada anak agar dapat bergaul dengan lingkungan sekitar. Pernyataan dari kepala sekolah *"Anak-anak tidak hanya bermain, namun belajar mengenal alam. Ketika bermain gobak sodor atau engklek mereka menggunakan area terbuka, melihat gunung, atau melihat pohon-pohon, dan persawahan disekitar sekolah, secara tidak langsung belajar menjaga lingkungan ditempat mereka bermain"* (wawancara KRA, 10 Januari 2026). Tokoh Masyarakat juga menjelaskan bahwa bermain diluar ruangan menjadikan kedekatan antar alam dan anak-anak. Anak-anak diajari cara menjaga lingkungan sekitarnya, agar supaya mereka merasakan bahwa alam dan manusia itu sangat erat dan berhubungan. *"Alam butuh manusia, dan manusia juga butuh alam dalam melangsungkan kehidupannya"*. (wawancara TA, 12 Januari 2026).

Para informan memaknai permainan tradisional sebagai aktivitas yang mengajarkan bahwa alam bukan sekedar objek eksploitasi, melainkan bagian dari kehidupan yang harus dijaga dan dimanfaatkan secara bijaksana. Misalnya dalam pembuatan egrang dari bambu, masyarakat memiliki kebiasaan memilih bambu yang sudah cukup umur dan tidak menebang seluruh rumpun agar tetap tumbuh dan Lestari. Praktik ini mencerminkan adanya kearifan lokal yang mengandung prinsip keberlanjutan (Acharibasam & McVittie, 2023).

Selain itu, penggunaan bahan-bahan alami yang mudah diperoleh dan dapat terurai secara alami menunjukkan bahwa permainan tradisional memiliki jejak ekologis (*ecological footprint*) yang jauh lebih rendah dibandingkan permainan modern berbasis teknologi dan plastik. Dengan demikian, permainan tradisional bukan hanya menjadi simbol identitas budaya, namun merupakan praktik budaya guna mendukung pelestarian lingkungan (Martanti & Maskur, 2025).

Internalisasi nilai-nilai Ekologis melalui Aktivitas Bermain

Moral ekologis merupakan pandangan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas ekologis serta memiliki tanggung jawab secara etis untuk menjaga keseimbangan alam (Keraf, 2010). Pandangan ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan tidak semata-mata bersifat utilitarian, tetapi juga memiliki dimensi moral. Manusia tidak seharusnya memperlakukan alam hanya sebagai objek untuk dieksploitasi, melainkan sebagai mitra kehidupan yang mempunyai nilai intrinsik. Dalam perspektif ini, tindakan yang

merusak lingkungan dipandang sebagai bentuk pelanggaran moral karena dapat mengganggu keharmonisan ciptaan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, pendidikan moral ekologis menjadi aspek penting dalam membangun kesadaran serta tanggung jawab etis manusia terhadap lingkungan alam.

Tokoh budayawan mengungkapkan bahwa dalam menjaga keseimbangan alam, manusia dan alam harus punya hubungan yang sangat erat. *"Manusia dan alam itu seharusnya bisa menyatu, bukan tidak saling menghargai. Manusia memanfaatkan alam dengan baik maka hasil alam dapat dimanfaatkan oleh manusia, alam akan baik dengan manusia jika manusia berbuat baik juga dengan alam"*. (wawancara TB, 12 januari 2026). Pernyataan tersebut mengungkap bahwa antara manusia dan alam merupakan sebuah hubungan imbal balik yang harus bisa saling menguntungkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan tradisional merupakan praktik budaya yang memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kesadaran ekologis di masyarakat. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa permainan tradisional bukan sarana hiburan dan pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan lingkungan yang berbasis pengalaman serta kearifan lokal. Nilai seperti keharmonisan, keseimbangan, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap lingkungan terinternalisasi melalui aktivitas bermain yang dilakukan secara bersama-sama dan berulang (Rahardi & Setyaningsih, 2019).

Guru RA menyatakan implementasi permainan tradisional di Lembaga RA Annabawiyah dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya *"Dalam melaksanakan permainan tradisional di RA, kami mengacu kepada RPP yang sudah dibuat, selain itu ada event tertentu yang mengharuskan kita melakukan kegiatan dengan menggunakan permainan tradisional. Contohnya ketika ada kegiatan pawai budaya, menampilkan dolanan dalam atraksi anak-anak, dalam kegiatan pembelajaran biasanya melihat dan menyesuaikan jadwal dan topik dari RPP. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan permainan tradisional kita lakukan di halaman belakang sekolah atau di lapangan yang dekat dengan sawah"*.

Analisis data menunjukkan bahwa permainan tradisional mengandung berbagainilai ekologis yang diwariskan secara informal melalui interaksi sosial dan pengalaman kolektif. Nilai-nilai tersebut meliputi, kepedulian terhadap lingkungan, melalui penggunaan dan pemeliharaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, kebersamaan dan gotong royong, yang memperkuat kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas social dan ekologis, kesederhanaan dan anti konsumerisme, karena permainan tidak bergantung pada produk industry atau teknologi tinggi, keseimbangan dan keberlanjutan, yang tercermin dalam aturan penggunaan bahan alami dan penghormatan terhadap ruang hidup Bersama (Simatupang, 2025).

Temuan penelitian menyatakan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui tiga mekanisme. Pertama, proses imitasi, yaitu anak meniru perilaku orang dewasa atau teman sebaya dalam

memanfaatkan alam secara bijaksana. Kedua, proses habituasi, yaitu pengulangan praktik bermain yang membentuk kebiasaan positif terhadap lingkungan. Ketiga refleksi sosial, adanya dialog dan penjelasan dari orang tua, guru, atau tokoh masyarakat mengenai makna di balik permainan yang dilakukan (Vartiainen et al., 2025).

Dengan demikian, permainan tradisional berfungsi sebagai bentuk pembelajaran ekologis berbasis pengalaman (*experiential ecological learning*) yang memungkinkan anak memahami nilai-nilai lingkungan melalui praktik nyata, bukan hanya melalui transfer pengetahuan secara verbal (Herawati, 2018). Berikut temuan sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1:

Tabel 1. Nilai-nilai Ekologis dalam Permainan Tradisional di RA Annabawiyah

Permainan Tradisional	Nilai Ekologis	Bentuk Implementasi
Engklek	Dekat dengan lingkungan	Bermain diruangan terbuka
Dakon/congklak	Memanfaatkan sumber daya alam	Menggunakan batu-batuan kecil, biji-bijian
Gobak sodor	Kerjasama dan tanggung jawab sosial-ekologis	Permainan berkelompok dengan aturan bersama
Gasing	Kesederhanaan dan keberlanjutan	Memanfaatkan kayu dan bahan lokal

Rekonstruksi Makna Ekologis dalam Perspektif Ekoteologi

Dari perspektif ekoteologi, hubungan manusia dengan alam dipahami sebagai suatu relasi yang mengandung tanggung jawab spiritual dan etis. Wawancara dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan dipandang sebagai manifestasi dari peran manusia sebagai pengelola dan penjaga ciptaan Tuhan (*steward of creation*). Pada konteks ini, permainan tradisional bukan sekedar berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai ekologis yang menegaskan pentingnya penghormatan terhadap alam. Praktik bermain di ruang terbuka, penggunaan material yang berasal dari alam, serta keberadaan aturan yang mendukung keseimbangan lingkungan merupakan representasi konkret dari implementasi nilai ekoteologis dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam perspektif *environmental humanities*, budaya lokal dipandang sebagai salah satu sumber penting dalam pembentukan etika ekologis. Permainan tradisional menghadirkan pengalaman konkret yang menghubungkan manusia dengan lingkungan melalui pemanfaatan bahan alami, interaksi sosial, serta keterlibatan langsung dengan ruang ekologis. Temuan ini selaras dengan kajian yang menunjukkan bahwa permainan tradisional mampu membangun hubungan dinamis antara anak, material, dan lingkungan sebagai bagian dari proses pembelajaran (Yuniasih et al., 2023)

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi antara permainan tradisional dan ekoteologi mampu membentuk tiga dimensi

utama spiritualitas ekologis, yaitu: (1) dimensi relasional, yang merefleksikan kesadaran bahwa manusia hidup dalam hubungan yang saling berdampingan dan saling bergantung dengan alam serta seluruh makhluk hidup; (2) dimensi moral, yang menekankan adanya tanggung jawab etis manusia untuk memelihara dan tidak merusak lingkungan; dan (3) dimensi transendental, yang menganggap pelestarian alam merupakan bagian dari penghayatan dan pengamalan nilai keagamaan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perspektif ekoteologi mampu memperkuat makna ekologis yang telah melekat dalam permainan tradisional. Dengan demikian, praktik budaya lokal tidak hanya berperan sebagai warisan budaya yang diwariskan antar generasi, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam membangun karakter ekologis dan spiritual masyarakat.

Strategi Pelestarian Nilai-nilai Ekologis melalui Permainan Tradisional Berbasis Ekoteologi

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, diperoleh hasil bahwa strategi pelestarian nilai ekologis melalui permainan tradisional yang berbasis ekoteologi dapat diimplementasikan melalui empat pendekatan utama.

Revitalisasi Permainan Tradisional sebagai Warisan Ekologis

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ekologis diinternalisasi melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Demirtaş & Acer, 2026). Anak-anak tidak hanya menerima informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan, melainkan langsung mengalami dan mempraktikkan hal tersebut dalam aktivitas bermain mereka. Pola ini menguatkan anggapan bahwa pembentukan karakter ekologis lebih efektif bila berlandaskan pengalaman nyata, dibandingkan pendekatan instruksional yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Penelitian terdahulu tentang integrasi permainan tradisional dalam pendidikan juga mengungkapkan bahwa nilai moral dan karakter berkembang melalui aktivitas bermain yang dilakukan secara berulang dan reflektif (Azzahra & Nur, 2025). Revitalisasi dilakukan melalui pengintegrasian permainan tradisional dalam aktivitas masyarakat dan lembaga Pendidikan melalui festival budaya, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran berbasis proyek. Permainan tradisional diposisikan bukan sebagai artefak budaya, melainkan praktik sosial yang mengandung nilai keberlanjutan lingkungan.

Integrasi Nilai Ekologi dalam Praktek Bermain

Menanamkan nilai-nilai ekologis sejak usia dini adalah langkah strategis untuk membentuk generasi yang peduli lingkungan. Kegiatan pembelajaran seperti bercocok tanam, menjelajahi alam, dan praktik daur ulang efektif sebagai sarana membangun kesadaran lingkungan pada anak. Nilai seperti tanggung jawab, kecintaan pada alam, gotong royong, dan kesederhanaan ditanamkan secara kontekstual melalui interaksi langsung anak dengan lingkungan sekitar (Mariah et al., 2025). Nilai seperti rasa syukur atas ciptaan, tanggung jawab menjaga alam, dan etika pemanfaatan sumber daya dapat diintegrasikan dalam proses bermain melalui narasi, refleksi, dan pendampingan oleh guru, orang tua, atau tokoh masyarakat. Strategi ini menjadikan permainan

tradisional sebagai media internalisasi spiritualitas ekologis (Semnani-Azad et al., 2025).

Kolaborasi Multipihak dalam Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Kolaborasi multipihak (*multi-stakeholder collaboration*) merupakan strategi dalam tata kelola dan inovasi yang melibatkan sinergi antar berbagai sektor, termasuk pemerintah, akademisi, industri, masyarakat, dan media (Rambe, 2025). Pelestarian nilai ekologis memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, komunitas budaya, tokoh agama, dan pemerintah daerah. Kolaborasi ini memungkinkan terbentuknya ekosistem sosial yang mendukung pewarisan nilai ekologis lintas generasi. Sekolah dapat berperan sebagai pusat inovasi budaya, sedangkan komunitas lokal menjadi penjaga autentitas permainan tradisional. RA Annabawiyah melakukan Kolaborasi bersama orang tua, tokoh budayawan, tokoh agama dalam mengintegrasikan pelestarian budaya dan lingkungan melalui berbagai pertunjukan budaya dilaksanakan Ketika ada peringatan hari-hari besar tertentu seperti sedekah desa, kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran berbasis proyek.

Digitalisasi dan Dokumentasi Permainan Tradisional Berbasis Nilai Ekologis

Alih-alih memandang era digital sebagai ancaman, penelitian ini menemukan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyebarkan pengetahuan tentang permainan tradisional berserta nilai-nilai ekologis yang dikandungnya. Pembuatan video edukasi, buku digital, dan platform pembelajaran interaktif dapat menjadi strategi adaptif untuk menjangkau generasi muda tanpa menghilangkan esensi budaya lokal. Hasil wawancara dengan guru kelas kelompok B yang menyatakan "*Era digital juga dapat mendukung dan dapat dimanfaatkan dalam mengarsipkan dan menyebarkan pengetahuan tentang permainan tradisional*". (hasil wawancara Mala Guru RA kelompok B, 12 Januari 2026). Permainan tradisional pada era digital kurang digemari oleh anak, bahkan ada yang tidak mengetahui apa itu permainan tradisional. Lembaga PAUD adalah tempat sesuai dalam memperkenalkan permainan tradisional kepada anak-anak sebagai wujud dari pelestarian warisan bangsa (Handayani & Munastiwi, 2022).

Permainan tradisional dinilai sebagai simbol komunikasi budaya yang tetap relevan dalam era digital karena tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung nilai sosial, edukatif, dan identitas budaya yang diwariskan antargenerasi. Perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk menjaga keberlanjutan permainan tradisional melalui proses digitalisasi, pengembangan media interaktif, serta pemanfaatan platform digital sebagai sarana pengenalan budaya kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Namun, keberhasilan transformasi ini tidak hanya bergantung pada inovasi teknologi, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif komunitas dalam mempertahankan nilai dan makna budaya yang terkandung dalam permainan tersebut. Selain itu, berbagai hambatan teknologi seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi digital perlu

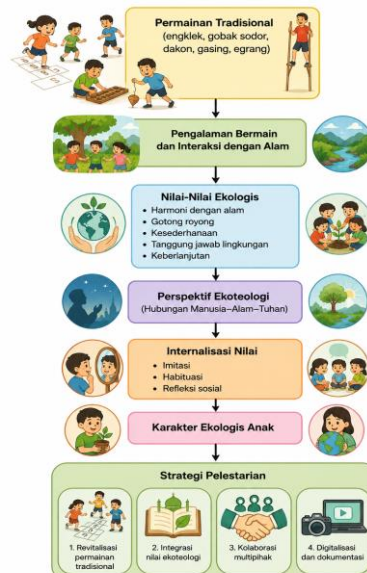
diperhatikan agar proses digitalisasi dapat berjalan secara optimal (Pertiwi et al., 2026).



Gambar 1 Foto anak bermain engklek
Source: Dokumen Pribadi (2026)

Model Konseptual pelestarian Nilai-nilai Ekologis melalui Permainan Tradisional Berbasis Ekoteologi

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan penelitian, peneliti merumuskan sebuah model konseptual pelestarian nilai-nilai ekologis melalui permainan tradisional berbasis ekoteologi. Model ini memperlihatkan bahwa permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai media pewarisan budaya, namun menjadi sarana pembentukan karakter ekologis melalui proses internalisasi nilai yang dipertajam oleh perspektif ekoteologi. Model ini juga mengintegrasikan hubungan antara nilai ekologis, praktik bermain, spirituellitas ekologis, serta strategi pelestarian yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Model dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar. 2

Model Konseptual Pelestarian Nilai-nilai Ekologis dalam Permainan Tradisional
Source: Ilustrasi oleh penulis, divisualisasikan dengan bantuan ChatGPT (2026)

Penelitian ini menemukan bahwa permainan tradisional dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD sebagai media penguatan

karakter ekologis berbasis budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Untuk itu, Lembaga PAUD perlu juga mengembangkan berbagai macam program pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas bagi pemanfaatan permainan tradisional sebagai bagian dari Pendidikan lingkungan yang kontekstual.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa permainan tradisional mempunyai potensi yang besar sebagai media pelestarian nilai-nilai ekologis yang berlandaskan budaya lokal serta dapat diperkuat melalui perspektif ekoteologi. Permainan tradisional tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan dan pewarisan budaya, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran kontekstual yang mendukung internalisasi berbagai nilai, seperti keharmonisan dengan alam, tanggung jawab ekologis, gotong royong, kesederhanaan, dan keberlanjutan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pengalaman bermain, interaksi sosial, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bijak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekologis melalui permainan tradisional berlangsung melalui imitasi, pembiasaan, dan refleksi sosial dengan melibatkan keluarga, sekolah, dan komunitas sebagai agen pewarisan budaya. Dalam perspektif ekoteologi, permainan tradisional mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga pelestarian lingkungan dipahami sebagai tanggung jawab sosial sekaligus moral spiritual. Penelitian ini merumuskan empat strategi pelestarian, yaitu revitalisasi permainan tradisional, integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran, penguatan kolaborasi antaraktor budaya dan keagamaan, serta digitalisasi sebagai bentuk adaptasi zaman. Strategi tersebut membentuk model pelestarian nilai ekologis yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu dilakukan pada satu Lokasi, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada Lembaga PAUD dengan karakteristik sosial, budaya dan keagamaan yang berbeda, penelitian menggunakan pendekatan studi kasus sehingga temuan lebih ditekankan pada kedalaman makna, pengalaman, dan praktik partisipan dari pada perubahan perilaku ekologis anak secara kuantitatif, aspek digitalisasi permainan tradisional hanya pada tataran konseptual.

Saran bagi peneliti selanjutnya, yaitu memperluas Lokasi partisipan dengan melibatkan beberapa Lembaga PAUD dengan latar belakang budaya yang berbeda, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk mengkombinasikan kedalaman data kuantitatif, selain itu dapat mengembangkan model pembelajaran permainan tradisional berbasis ekoteologi secara empiris.

5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan kepada semua pihak terkait, para guru, kepala sekolah, ketua Forum Budaya Jatim, tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua dan siswa di RA Annabawiyah Pecalukan Prigen

Pasuruan, yang sudah memberikan izin dan kontribusi kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian. Serta kepada editor jurnal KIDDO yang sudah membantu dan merevisi penelitian ini hingga terbit.

Daftar Rujukan

- Acharibasam, J. B., & McVittie, J. (2023). Connecting children to nature through the integration of Indigenous Ecological Knowledge into Early Childhood Environmental Education. *Australian Journal of Environmental Education*, 39(3), 349–361. <https://doi.org/10.1017/aee.2022.37>
- Amalina, Z. (2026). Konstruksi Ekoteologi Dalam Pelestarian Hutan Adat Bayan Di Lombok Utara Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 9(1), 322. <https://doi.org/10.30829/jisa.v9i1.27066>
- Azzahra, A., & Nur, L. (2025). Revitalizing Morality Through Play: A Study on the Integration of Traditional Games at RA Al Anbiya. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 139–152.
- Demirtaş, D., & Acer, D. (2026). Arts-based pedagogy as epistemic mediation in early childhood environmental and sustainability education: A mixed research systematic review and research agenda. *Educational Research Review*, 52, 100811. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2026.100811>
- Deswita, D., Lailah, F. S., Aisyah, N., Fitri, N., & Hayati, K. (2025). Eco-Play: Mengajarkan Cinta Lingkungan melalui Permainan Tradisional untuk Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Kecamatan Sukaraja. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2080–2092. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18313>
- Handayani, F. F., & Munastiwi, E. (2022). Implementasi Permainan Tradisional di Era Digital dan Integrasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 5(2), 11–20. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10460](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10460)
- Hasyim, N., & Putri, A. B. U. (2018). Upaya Melestarikan Permainan Tradisional Engklek melalui Teknologi Digital Interaktif. *Jurnal Rupa*, 2(2), 122. <https://doi.org/10.25124/rupa.v2i2.1011>
- Herawati. (2018). Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, 4(1), 27–48. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/4515>
- Hikmah MeydinaTuzzahro, M. (2025). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penanaman Nilai-Nilai Kebhinekaan di Sekolah Inklusi TK Talenta salamanmloyo Semarang. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol.6 no 1, 136–147. <https://doi.org/http://doi.org/10.19105/tjpi>
- Ilmiah, W., Hilmiyati, F., Ma, I., & Hasanah, U. (2026). Volume 5 Nomor 1 Februari 2026 *Ecotheology In Islamic Religious Education: A Framework For Developing Students ' Ecological Religious Character 1234 Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin ; Banten , 5 Universitas Sultan Ageng tirtayasa*. 5(2023), 410–421.
- Ivayatuz, U., Nurmala, Z., Susapti, P., & Al-amin, S. B. N. (2026). *Ecotheology as a Framework for IPAS Learning to Build Human*

- Relations with the Environment*. 6(1), 37–52.
- Kahriman Pamuk, D., Koşan, Y., & Pramling Samuelsson, I. (2026). Toddlers and sustainability: How policy frameworks and teacher practices intersect in Sweden and Türkiye. *Journal of Environmental Education*, 0(0), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00958964.2026.2687406>
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Penerbit Buku Kompas. https://books.google.co.id/books?id=gW6qG0DQ2_cC
- Khoirotin, Awallia Romadhona, Marhumah, I. K. M. (2022). Pendidikan Lingkungan Untuk Anak Usia Dini Perspektif Hadis. *Dirayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 3(01), 1–18.
- Mariah, S., Hermawati, Puspita, F., & Ma'arif, M. (2025). JICN: Jurnal Intelék dan Cendikiawan Nusantara Integrasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Kurikulum Paud Berbasis Alam: Studi Observasi Pada Kegiatan Pembelajaran Anak Usia Dini Integration Of Ecological Values In Nature-Based Early Childhood Education Curricul. *JICN: Jurnal Intelék Dan Cendikiawan Nusantara*, 2, 2146–2154. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Martanti, F., & Maskur, M. (2025). Integration of Ecotheology Literacy Games Through Deep Learning to Increase Environmental Awareness for Students in IPAS Learning. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 16(2), 19–31. <https://doi.org/10.31942/mgs.v16i2.14978>
- Merriam, Sharan.B, E. J. T. (2016). *Qualitative Research A Guide to Design Anad Implementation* (Fourth Edi). Jossey-Bass.
- O'Gorman, E., Van Dooren, T., Münster, U., Adamson, J., Mauch, C., Sörlin, S., Armiero, M., Lindström, K., Houston, D., Jospádua, A., Rigby, K., Jones, O., Motion, J., Muecke, S., Chang, C. J., Lu, S., Jones, C., Green, L., Matose, F., ... Jørgensen, D. (2019). Teaching the Environmental Humanities International Perspectives and Practices. *Environmental Humanities*, 11(2), 427–460. <https://doi.org/10.1215/22011919-7754545>
- Pérez-Martín, J. M., & Esquivel-Martín, T. (2024). New Insights for Teaching the One Health Approach: Transformative Environmental Education for Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 16(18). <https://doi.org/10.3390/su16187967>
- Pertiwi, R., M, J. V., Judianto, O., & Unggul, U. E. (2026). *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia Permainan Tradisional Sebagai Media Komunikasi Budaya : Inovasi Digital dan Peran Komunitas di Era Disrupsi Informasi permainan tradisional yang dikemas dalam inovasi digital , sekaligus memperkuat peran*. 11(5), 4135–4145.
- Purwanto, E., Salsabila, F. L., Khaeriah, A. S., Sagita, D. N., & Setiawati, H. (2025). *Budaya Di Era Digital: Peran Teknologi Dalam Mempengaruhi Budaya dan Pola Komunikasi Masyarakat*. 25(1).
- Rahardi, R. K., & Setyaningsih, Y. (2019). Local Wisdom Values of Javanese Children'S Traditional Games: a Methaphorical Ecolinguistic View. *Linguistik Indonesia*, 37(2), 101–117.
- Rahayu, E. (2023). Peran Permainan Tradisional dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal on Education*. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4467>

- Rakhmat, A. (2022). Islamic Ecotheology : Understanding The Concept Of Khal Ī Fah And The Ethical sparked a discussion on environmental issues in " The Historical Roots having an anthropocentric view that causes environmental destruction . It. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 7170, 1–24.
- Rambe, M. K. (2025). *Strategi inovasi lokal berbasis kolaborasi multipihak untuk kontribusi*. 1(1), 255–271.
- Rizki Yulita. (2017). *Permainan Tradisional Anak Nusantara* (Setyo Untoro, Ed.; 1st ed.). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Semnani-Azad, Z., Khan, T. A., Chiavaroli, L., Chen, V., Bhatt, H. A., Chen, A., Chiang, N., Oguntala, J., Kabisch, S., Lau, D. C., Wharton, S., Sharma, A. M., Harris, L., Leiter, L. A., Hill, J. O., Hu, F. B., Lean, M. E., Kahleová, H., Rahelic, D., ... Sievenpiper, J. L. (2025). Intermittent fasting strategies and their effects on body weight and other cardiometabolic risk factors: systematic review and network meta-analysis of randomised clinical trials. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, 389, e082007. <https://doi.org/10.1136/bmj-2024-082007>
- Simatupang, Y. H. (2025). Pancasila Sebagai Tameng Budaya di Badai Global: Menjaga Warisan, Merangkul Perubahan, Eksistensi Kearifan Lokal di Dunia Tanpa Batas. *At-Taklim: Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 2(11), 48–68. <https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim/article/view/1125>
- UNICEF East Asia and Pacific Regional Office. (2024). *Anak Usia Dini dan Perubahan Iklim*. <https://koalisipaudhi.org/2024/03/01/unicef-east-asia-and-pacific-regional-office-anak-usia-dini-dan-perubahan-iklim/>
- Vartiainen, H., Pope, N., Kahila, J., López-Pernas, S., & Tedre, M. (2025). *Classroom Activities and New Classroom Apps for Enhancing Children's Understanding of Social Media Mechanisms*. 1(1), 1–33. <http://arxiv.org/abs/2501.16494>
- Wandik, Y., & Widyanto, Z. (2026). Character Education Through Traditional Games: A Literature Review on Value Formation in Early Childhood. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 09(02), 601–606. <https://doi.org/10.47191/ijmra/v9-i2-20>
- Yuniasih, R., Bone, J., & Quiñones, G. (2023). Encounters with stones: Diffracting traditional games. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 24(1), 57–69. <https://doi.org/10.1177/1463949120982959>